

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan kekayaan sumber daya genetik yang melimpah. Salah satu sumber daya genetik yang dimiliki adalah rumpun ayam lokal. Ayam lokal sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam pemenuhan protein asal hewani masyarakat Indonesia. Indonesia terdapat 32 galur ayam lokal (*ecotype*) yang terdiri dari berbagai rumpun dengan karakteristik morfologis fisik yang berbeda dan khas dari daerah asalnya serta memiliki keunggulan tersendiri setiap galurnya (Nuraini et al., 2016). Salah satu ternak ayam lokal yang potensial untuk dikembangkan yaitu ayam Sentul.

Ayam Sentul merupakan salah satu plasma nutfah yang telah diakui melalui surat keputusan Menteri Pertanian RI No. 689/Kpts.PD410/2/2013 dan berasal dari kabupaten Ciamis (Menteri Pertanian, 2013). Berdasarkan warna bulunya ayam Sentul dibedakan menjadi 6 jenis, yaitu Sentul Batu (abu kehitaman), Sentul Abu (abu polos), Sentul Debu (abu seperti debu), Sentul Emas (abu kekuningan), Sentul Geni (abu kemerahan) dan Sentul Jambe (abu dengan merah jingga) (Meyliyana et al., 2013). Ayam Sentul yang dipelihara secara tradisional biasanya akan dipotong pada umur 12 minggu, sedangkan ayam Sentul yang dipelihara secara intensif dapat dipotong pada umur 8-10 minggu (Ermansyah et al, 2015).

Keragaman ayam Sentul masih tergolong tinggi sehingga perlu untuk dilakukan seleksi. Seleksi merupakan dasar utama pemuliaan ternak yang dilakukan untuk meningkatkan mutu genetik menjadi lebih baik (Nurgartiningih et al., 2017). Salah satu seleksi yang banyak dilakukan oleh masyarakat pada ayam Sentul yaitu melalui bobot badan dan pertambahan bobot badan. Bobot badan merupakan suatu indikator dalam penentuan produktivitas ternak, untuk mengetahui bobot badan ternak yang baik dan akurat dapat dilakukan dengan cara menimbang ternak. Pertambahan bobot badan adalah selisih bobot badan akhir dengan bobot badan awal dalam kurun waktu tertentu.

Seleksi berdasarkan bobot badan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan biaya produksi yang tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan biaya produksi dalam pemeliharaan ayam Sentul adalah seleksi

lebih awal terhadap bobot telur. Bobot telur diduga mempunyai hubungan yang erat dengan bobot DOC dan bobot DOC dengan bobot badan.

Hingga saat ini informasi tentang hubungan bobot telur dengan bobot DOC dan bobot DOC dengan bobot badan ayam Sentul belum banyak diketahui. Atas dasar pertimbangan itu maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan bobot telur dengan bobot DOC dan bobot DOC dengan bobot badan ayam Sentul generasi pertama (G1) pada berbagai tingkat umur. Generasi pertama (G1) diperoleh dari turunan hasil seleksi populasi dasar (G0).

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan bobot telur dengan bobot DOC dan bobot DOC dengan bobot badan ayam Sentul umur 1, 2, 3 dan 4 bulan serta melihat perbedaan bobot telur, bobot badan dan pertambahan bobot badan antara ayam Sentul jantan dan betina G1.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan bobot telur dengan bobot DOC dan bobot DOC dengan bobot badan dalam upaya pelaksanaan seleksi dini terhadap ayam Sentul dimasa yang akan datang.